

BIDANG RUMPUN ILMU: PENDIDIKAN

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MEMALUI PENDEKATAN
NILAI LUHUR BUDAYA DAN PANCASILA UNTUK MEMBANGUN
KARAKTER MAHASISWA DALAM MEGHADAPI ARUS GLOBALISASI
(STUDI KASUS PADA STKIP PGRI SUMENEP)**

OLEH:

ZAINUDDIN, M.Pd.

NIDN. 0725088502

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

STKIP PGRI SUMENEP

TAHUN 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Budaya Dan Pancasila Untuk Membangun Karakter Mahasiswa Dalam Meghadapi Arus Globalisasi (Studi Kasus pada STKIP PGRI Sumenep)

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Zainuddin, M.Pd.
Perguruan Tinggi : STKIP PGRI Sumenep
NIDN : 0725088502
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : PGSD
Nomor HP : 081999296695
Alamat surel (e-mail) : zainuddin@stkipgrisumenep.ac.id
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun 2020
Total Biaya : Rp.9.000.0000

Sumenep, 17 November 2020

Peneliti,



ZAINUDDIN, M.Pd
NIDN. 0725088502



Ketua Prodi PGSD,
M. RIDWAN, M.Pd
NIK. 07731100

Mengetahui,

Kepala LPPM STKIP PGRI Sumenep



MULYADI, M.Pd
NIK. 07731135

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MEMALUI PENDEKATAN
NILAI LUHUR BUDAYA DAN PANCASILA UNTUK MEMBANGUN
KARAKTER MAHASISWA DALAM MEGHADAPI ARUS GLOBALISASI
(STUDI KASUS PADA STKIP PGRI SUMENEP)**

ABSTRAK

Arus globalisasi memang sangat kuat terasa disetiap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sendi-sendi tersebut yaitu ediologi, politik ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Semua sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terasa sakit oleh dahsyatnya pengaruh arus globalisasi. Lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas adalah salah satu penyakit yang sedang diderita anak negeri ini. Faktor ini pula yang melatar belakangi munculnya kepedulian terhadap pentingnya implementasi pendidikan multikultural dalam membangun karakter/budi pekerti yang baik. Karakter bangsa yang berbasis pada multikultural sesuai dengan semboyan “Bhenneka tunggal ika” harus menjadi pondasi dalam pembangunan karakter/budi pekerti masa depan bangsa dan negara Indonesia.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur budaya dan pancasila untuk membangun karakter mahasiswa dalam meghadapi arus globalisasi di STKIP PGRI Sumenep; (2) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur budaya dan pancasila di STKIP PGRI Sumenep.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan subjek penelitian STKIP PGRI Sumenep yang meliputi, ketua, dosen, dan mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif.

Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur budaya dan pancasila berjalan dengan sangat dan mampu membangun karakter mahasiswa STKIP PGRI Sumenep (2) faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama yang baik antara semua komponen di STKIP PGRI Sumenep, mulai dari ketua, pengelola, dosen, mahasiswa dan orang tua mahasiswa. Adanya keluasan kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensinya baik melalui intra maupun ekstra sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Karakter Mahasiswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Target Luaran Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Karakter	8
B. Mekanisme Pembentukan Karakter	8
C. Pendidikan Multikultural	11
D. Pendekatan Pendidikan Multikultural	16
E. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural	17
F. Implikasi Pendidikan Multikultural	19
G. Pendidikan Multikultural di Indonesia	22
H. Problem Pembelajaran Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Pendektan Penelitian	27
C. Lokasi Pnelitian	28
D. Sumber Penelitian	28
E. Metode Penegumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	
A. Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Pancasila dan Budaya di STKIP PGRI Sumenep	34
B. Pentingnya Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Pancasila Dan Budaya Dalam Membangun Karakter Mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep	35
C. Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Pancasila Dan Budaya Dalam Membangun Karakter Mahasiswa STKIP PGRI Sumenep	36

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Melalu Pendekatan Nilai Luhur Pancasila dan Budaya di STKIP PGRI Sumenep ..	43
---	----

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi memang sangat kuat terasa disetiap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sendi-sendi tersebut yaitu edialogi, politik ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan dan keamanan. Semua sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terasa sakit oleh dahsyatnya pengaruh arus globalisasi. Lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas adalah salah satu penyakit yang sedang diderita anak negeri ini. Faktor ini pula yang melatar belakangi munculnya kepedulian terhadap pentingnya implementasi pendidikan multikultural dalam membangun karakter/budi pekerti yang baik. Karakter bangsa yang berbasis pada multikultural sesuai dengan semboyan “Bheneka tunggal ika” harus menjadi pondasi dalam pembangunan karakter/budi pekerti masa depan bangsa dan negara Indonesia. Apabila diperhatikan dari negara-negara yang sudah maju, maka yang menonjol adalah kuatnya karakter yang mereka miliki. Tujuan utama penerapan pendidikan multikultural di tingkat nasional hendaknya dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan mahasiswa terhadap budayanya sendiri dan budaya orang lain, mencakup agama, berlandaskan semboyan bhinneka tunggal ika serta Pancasila. Untuk itu maka diperlukan adanya penataan ulang dan penguatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), IPS, dan pendidikan agama dengan memasukkan muatan materi keanekaragaman nilai-budaya, didukung oleh penelitian sosiologis dan antropologis untuk pendidikan.

Multikulturalitas bangsa Indonesia ini bisa diibaratkan pisau bermata ganda. Di satu sisi ia menjadi potensi yang berharga dalam membangun peradaban bangsa, disisi lain apabila tidak dapat dikelola dengan baik, multikulturalitas tersebut akan memunculkan konflik yang mampu menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan disintegrasi

bangsa. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi beban atau kekayaan tergantung bagaimana cara mengolahnya. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang telah dicetuskan oleh para *founding fathers* bangsa ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup bersama berdampingan dalam suasana aman, damai, dan sejahtera.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic an cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan dengan damai dalam prinsip (*co-existence*) yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Nanih 2001 : 34). Adanya keanekaragaman tersebut tidak hanya memberikan keunikan yang menarik dan unik. Namun dilain sisi justru menjadi pemicu munculnya berbagai konflik.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralis, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan (Muhaemin 2004 : 4). Sejalan dengan itu, Tilaar (2002 : 5) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Bahwasanya manusia diciptakan oleh Tuhan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kendatipun demikian, adalah kewajiban manusia untuk mengembangkan apa yang telah diberikan Tuhan dan dalam hal ini lingkungan juga sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan segala potensi individu maupun sosial. Sehingga gagasan pendidikan multikultural merupakan salah satu contoh bahwa lingkungan sangat berperan dalam pengembangan potensi manusia.

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural juga didefinisikan sebagai "pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan" (El-Ma'hady,2004).

Pengimplementasian pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran tersebut, diharapkan dapat merealisasikan tujuan dari pendidikan berbasis multikultural itu sendiri, diantaranya meliputi :

1. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beranekaragam.
2. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompokkeagamaan.

3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Perguruan tinggi memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa. Bila mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud. Oleh karena itu, kepedulian sekolah dalam hal ini guru tidak hanya dituntut secara profesional mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai kesempatan yang ada di sekolah dalam setiap mata pelajaran, tetapi mereka juga dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif kepada para siswa.

Pembahasan implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur budaya dan Pancasila untuk membangun karakter mahasiswa dalam menghadapi arus globalisasi menjadi penting, mengingat pembahasan yang sifatnya operasional dan implementasinya yang masih langka. Dalam tulisan ini mencoba mengkaji implementasi pendidikan multikultural secara praktis di STKIP PGRI Sumenep. Adapun tujuan dalam tulisan ini antara lain: bagaimana kajian tentang pendidikan multikultural, bagaimana pendidikan berbasis multikultural, bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur budaya dan Pancasila untuk membangun karakter mahasiswa dalam menghadapi arus globalisasi dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur budaya dan Pancasila di STKIP PGRI Sumenep.

B. Identifikasi Masalah

Keberagaman yang terjadi di keluarga, perguruan tinggi atau di masyarakat kurang mendapatkan perhatian, bahkan kurang di kelola dengan baik serta tujuan pendidikan nasional yang masih belum tercapai maksimal, sehingga masih diperlukan lagi beberapa perbaikan salah satunya dengan penanaman pendidikan karakter sejak usia muda/dini. Selain itu, para mahasiswa mempunyai beragam latar belakang yang berbeda, antara lain pendidikan orangtua, beberapa perbedaan keturunan, perbedaan Bahasa, perbedaan keyakinan/agama, perbedaan ekonomi dan pola asuh orangtua di rumah karena masih ada orangtua yang menganggap belajar tentang segala sesuatu hanya di bangku kuliah saja, dan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak secara umum hanyalah seorang dosen.

C. Fokus Penelitian

1. Mengapa perlu adanya implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya dalam membangun karakter mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep?
2. Bagaimana proses pengimplementasian pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya dalam membangun karakter mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep?
3. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat jalannya proses implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya dalam membangun karakter mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perlu dan pentingnya implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya dalam membangun karakter mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep.
2. Untuk mengetahui proses pengimplementasian pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya dalam membangun karakter mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep.
3. Untuk mengetahui faktor apa yang mendorong dan menghambat jalannya proses implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya dalam membangun karakter mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat member dukungan terhadap hasil penelitian sejenis tentang implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya dalam membangun karakter mahasiswa.
2. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, dan empiris bagi kepentingan akademis (STKIP PGRI Sumenep) dalam bidang pengkajian implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya pada lembaga-lembaga perguruan tinggi maupun sekolah, sehingga akan tercipta kampus dengan suasana kehidupan yang dilandsi dengan nilai luhur pancasila dan budaya yang dapat membentuk karakter yang lebih baik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan perguruan tinggi/sekolah pada umumnya dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter mahasiswa maupun Siswa disekolah.

F. Target Luaran Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai luaran sebagai berikut :

1. Luaran penelitian ini akan dijadikan Artikel pada jurnal nasional
2. Luaran penelitian ini akan dijadikan buku bahan ajar atau referensi pada perguruan tinggi.
3. Seminar dan Call Paper Prosiding Nasional

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

B. Mekanisme Pembentukan Karakter

a. Unsur dalam Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

b. Proses Pembentukan Karakter

Karakter terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

V. Campbell dan R. Obligasi (1982) menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang:

1. Faktor keturunan
2. Pengalamanmasakanak-kanak
3. Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua
4. Pengaruhlingkungansebaya
5. Lingkunganfisik dan sosial
6. Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain
7. Media massa

Untuk mengembangkan karakter yang baik perlu ada suatu penentuan dan pendefinisian kualitas karakter yang akan ditanamkan sehingga dapat dimengerti oleh semua orang antara lain dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi atau aktivitas.

Dalam proses pembentukan karakter yang baik perlu adanya kontrol internal dan kontrol sosial yang menuntut individu untuk memiliki karakter positif tertentu. Misalnya saja sebagai pendidik (dosen) dalam suatu komunitas pendidikan, dibutuhkan karakter seperti jujur, perhatian, sabar, dan karakter positif lain sebab pendidik dalam komunitas pendidikan berperan sebagai teladan dan model bagi anak didiknya.

C. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah merupakan suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (*multikultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri : 2005).

Pembelajaran pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran pendidikan multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang

berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper, 1994).

Sebagai Sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural menurut pendapat Andersen dan Cusher (1994:320) bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenal keragaman kebudayaan. James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. James A Banks (1993) berpendapat pendidikan multikultural adalah konsep, idea atau falsafah sebagai suatu kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. Hilda Hernandez dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Content*, mengartikan pendidikan multikultural sebagai prespektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi, yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras seksualitas dan gender ,etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian pengecualian dalam proses pendidikan . sebagai media transformasi ilmu pengetahuan(*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai nilai multikulturalisme dengan saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Pendidikan multikultural (*multikultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan ,sejarah, prestasi

siswa. Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1993). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk di mana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang ber hubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturnya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Menurut Banks (2001) dalam wacana Farida Hanum, pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁴ Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Adapun Howard (1993) dalam wacana Farida Hanum, berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan kulturnya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada

primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan usage (cara individu bertingkah laku), folkways (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), mores (tata kelakuan di masyarakat), dan customs (adat istiadat suatu komunitas).

Pendidikan multikultural secara meluas dapat di simpulkan, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya. Pendidikan multikultural merupakan suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kebiasaan, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.

Secara sederhana, pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Istilah pendidikan multikultural (multicultural education) dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif maupun normatif. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.

Pierre L. Van de Berghe mengemukakan bahwa masyarakat multikultural mempunyai beberapa karakteristik yang khas, antara lain sebagai berikut:

- a. Masyarakat terbagi dalam segmentasi bentuk kelompok-kelompok latar budaya, sub budaya yang berbeda.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer.
- c. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan konsensus antar anggota masyarakatnya tentang nilai-nilai sosial yang fundamental.
- d. Kurangnya kesadaran mengembangkan konsensus relatif sering menumbuhkan konflik antar kelompok sub-budaya tersebut. Konflik dapat dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi, dengan jalan secara relatif menggunakan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain Keadaan yang sangat rentan dalam masyarakat multikultural tersebut, perlu dicarikan penyelesaian agar tidak selalu terjadi konflik yang mengarah pada terjadinya disintegrasi.

Pada dasarnya, pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis Multikultural di era globalisasi ini merupakan dasar pokok yang harus dimiliki oleh para pendidik, karena dalam pembelajaran ini pendidik harus merubah cara pandang mereka terhadap obyek pembelajaran (anak didik) tidak hanya dianggap sebagai individu tetapi harus ditempatkan sebagai warga lokal dan global.

Kesimpulannya, Pendidikan berbasis Multikultural adalah pendidikan yang menghargai, mengakui, menilai, mengetahui, menghormati, dan toleransi tentang keragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat majemuk, sebagai respon dari adanya keragaman dalam masyarakat yaitu munculnya pendidikan berbasis multikultural. Untuk membina kesadaran multikultural, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, kearah

pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan yang majemuk, sehingga pengetahuan tentang adanya keberagaman sangat penting untuk dikenalkan sejak dini.

D. Pendekatan Pendidikan Multikultural.

Untuk mendesain pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang kompleks dan penuh antar kelompok, budaya, suku dan lain sebagainya ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural (Mahfud:2009) yaitu: **Pertama**, tidak menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan(*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka: Tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran di sekolah. **Kedua**, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan kelompok etnik, artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini secara tradisional para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain terlibat dalam satu kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotipe menurut identitas etik mereka: sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar, mengenai kesamaan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi maka

dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik anti thesis terhadap tujuan pendidikan multikultural mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralism budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. **Keempat**, Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional. **Kelima**, kemungkinan bahwa pendidikan (formal, maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam kebudayaan. Kesadaran akan seperti ini akan menjauhkan kita konsep-konsep tri budaya atau dikotomi antara pribumi dan non pribumi. Pendidikan karakter yang di integrasikan dalam pembelajaran pendidikan kultural dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian nilai nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari hari. Apabila nilai nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah maka kemungkinan besar untuk membentuk karakter lebih efektif. Salah satu tujuan belajar pendidikan multikultural ialah untuk mempelajari keberagaman budaya Indonesia sehingga siswa memahami dan menghormati perbedaan suku dan budaya Indonesia.

E. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural.

Konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi UNESCO tersebut memuat empat seruan: (a) pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk jenis kelamin, ras, etnik dan kultur; (b) pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas dalam masyarakat; (c) pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (d) pendidikan

seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam.

Menurut H.A.R. Tilaar (2002), pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural, terkait masalah-masalah keadilan social (*social justice*), demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional dan agama. Tanpa kajian bidang-bidang ini maka sulit untuk diperoleh suatu pengertian mengenai pendidikan multikultural. Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis diskursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural:

- a. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat.
- b. Kebiasaan-kebiasaan. Tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat.
- c. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok di masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut.

Menurut Choirul Mahfud (2009) pada dasarnya, model-model pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya, etnis. Hal itu terlihat dengan munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman toleransi masih amat kurang.

Menurut Stephen Hill (dalam Choirul : 2009), paling tidak ada tiga hal penting dalam pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: *pertama*, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; *kedua*, dengan pendidikan multikultural, siswa tidak akan tercerabut dari akar budayanya; *ketiga*, pendidikan multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini.

F. Implikasi Pendidikan Multikultural

Menurut Parekh (dalam Choirul : 2009), Implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Multikultural adalah pemasukan bahan ajar yang berisi ide dari berbagai kelompok budaya. Diperlukan adanya pendidikan yang leluasa untuk mengeksplorasi perspektif dan budaya orang lain. Dengan mengeksplorasi itu akan diperoleh inspirasi sehingga membuat anak menjadi sensitif terhadap pluralitas cara hidup, cara yang berbeda dalam menganalisa pengalaman dan ide, dan cara melihat berbagai temuan sejarah yang ada di seluruh dunia. Pendidikan memang mengajarkan nilai-nilai budayanya sendiri namun selain itu juga perspektif dan budaya orang lain di wilayah lain di seluruh dunia. Hal ini dapat membuat siswa “melek budaya” (cultural literacy) yang mampu melihat berbagai sudut pandang budaya yang pernah hidup di berbagai belahan dunia. Dahulu orang Persia (sekarang Iran) menganggap bahwa status sosial orang yang meninggal dapat diukur dari jumlah orang yang menangisi kepergian orang yang meninggal. Bandingkan dengan kondisi sekarang, kita bisa juga mengukur penghormatan masyarakat terhadap seseorang yang meninggal dari jumlah orang yang datang melayat. Ada unsur persamaan, bahwa seseorang yang terpandang, dihormati dan disukai akan diukur dari kuantitas dan kualitas dari orang yang datang ikut berbela sungkawa. Kuantitas diukur dari jumlah orang yang mengantarkan jenazah, dan kualitas diukur dari tingkat kesedihan orang-orang yang ditinggalkan dan merasa ditinggalkan.

Menurut Babtiste (dalam Choirul : 2009), Perlu adanya pelembagaan filsafat pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang dilandasi prinsip persamaan, saling menghormati, penerimaan dan pemahaman, dan komitmen moral demi keadilan sosial . Pendidikan Multikultural selalu dilandasi prinsip persamaan dan keadilan sosial. Implikasinya, kurikulum perlu direformasi sehingga benar-benar mencerminkan penghormatan atas pluralitas budaya.

Menurut A. Effendi Sanusi (2009) dalam artikelnya yang berjudul Pendidikan Multikultural dan Implikasinya mengatakan bahwa Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat diimplementasikan melalui pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau model pembelajaran. Di Perguruan tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan misalnya melalui mata kuliah umum, seperti kewarganegaraan, agama, dan bahasa. Pada tingkat SD, SLTP, atau sekolah menengah, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti agama, sosiologi, dan antropologi, dan dapat melalui model pembelajaran, seperti diskusi kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pendidikan nonformal, pendidikan multikultural dapat disosialisasikan melalui pelatihan-pelatihan dengan model pembelajaran yang responsif multikultural dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan, baik ras, suku, maupun agama antaranggota masyarakat.

Ide pendidikan multikultural memberi spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan lain, dengan harapan akan membantu siswa mengerti menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai dan kepribadian.

Pendidikan multikultural sekurang- kurangnya mempunyai lima tujuan. Pertama , meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik. Kedua, meningkatkan kepekaan

dalam memahami orang lain, termasuk terhadap berbagai kelompok budaya di Negara sendiri dan Negara lain. Ketiga, meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kemajemukan, interpretasi kebangsaan dan budaya yang kadang - kadang bertentangan menyangkut sebuah peristiwa, nilai dan perilaku. Keempat, membuka pikiran ketika merespon isu. Kelima, memahami latar belakang munculnya pandangan klis atau kuno, menjauhi pandangan stereotipe dan mau menghargai semua orang.

Dalam implementasinya paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip- prinsip berikut ini :

1. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
2. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
3. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda- beda.
4. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip - prinsip pokok dalam memberantas pandangan klis tentang ras, budaya dan agama.

Agar pendidikan lebih multikultural, maka pendidikan dan pengajaran harus memperkokoh pluralisme dan menentang adanya rasisme, diskriminasi gender dan bentuk- bentuk lain dari intoleransi dan dominasi sosial. Pada konteks ini kita harus lakukan transformasi kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah , kegiatan ekstrakurikuler dan peran dosen sebagai multikultural.

Prinsip- prinsip penting dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurikulum berdasarkan sejarah dan berpusat pada keragaman, berorientasi pada perbaikan, pengajaran mengarah pada keragaman, kurikulum tergantung pada konteks, bersifat menyerap

keragaman dan dapat diterapkan secara luas, bersifat komprehensif serta mencakup semua level pendidikan.

Selain itu isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Paradigma multikultural perlu mewarnai model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas. Langkah- langkah untuk mengembangkan model pembelajaran multikultural sebagai berikut :

- a) Dosen mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin mereka miliki terhadap pluralisme.
- b) Seorang pendidik atau anak didik melakukan analisis agar akrab dengan masyarakat.
- c) Seorang pendidik dan anak didik memilih materi yang relevan dan menarik.
- d) Seorang pendidik dan anak didik , bersama- sama menyelediki persoalan materi yang dipilih.

Pada akhirnya ide dari pendidikan multikultural bisa diterapkan atau tidak tergantung pada usaha kita bersama. Pendidikan multikultural sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler atau menjadi bagian dari kurikulum sekolah khususnya daerah konflik atau daerah bekas konflik, dan semua daerah pada umumnya.

G. Pendidikan Multikultural diIndonesia

Berbeda dengan negara Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara di Eropa, di mana pada umumnya multikultural bersifat budaya antar bangsa, keragaman budaya datang dari luar bangsa mereka. Adapun multikultural di Indonesia bersifat budaya antar etnis yang kecil, yaitu budaya antar suku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, hal ini sebenarnya dapat menjadi modal yang kuat bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural diIndonesia.

Semangat Sumpah Pemuda dapat menjadi ruh yang kuat untuk mempersatukan warga negara Indonesia yang berbeda budaya. Karena masyarakat Indonesia sangat beragam dan tinggal di wilayah pulau-pulau yang tersebar berjauhan. Dalam Deklarasi Djoeanda laut Indonesia seluas 5,8km, didalamnya terdapat lebih dari 17.500 pulau besar dan kecil dan dikelilingi garis pantai sepanjang lebih dari 80.000 km, yang merupakan garis pantai terpanjang didunia setelah Kanada (Prakoso B.P.,2008:1). Hal ini menyebabkan interaksi dan integrasi tidak selamanya dapat berjalan lancar. Demikian pula kemajuan ekonomi sulit merata, sehingga terdapat ketimpangan kesejahteraan masyarakat, ini sangat rentan sebagai awal rasa ketidak puasan yang berpotensi menjadi konflik. Kondisi tersebut diatas dilengkapi pula dengan sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan pembangunan kemanusiaan pada erater dahulu, kebijakan negara Indonesia didominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional. Sektor pendidikan politik dan pembinaan bangsa kurang mendapat perhatian. Pada saat itu, masyarakat takut berbedapandangan, sebab kemerdekaan mengeluarkan pendapat tidak mendapat tempat, kebebasan berpikir ikut terpasung, pembinaan kehidupan dalam keragamannya ris berada pada titik nadir.

Gerakan reformasi Mei 1998 untuk mentransformasikan otoritarianisme Orde Baru menuju transisi demokrasi sebaliknya telah menyemaikan berkembangnya kesadaran baru tentang pentingnya otonomi masyarakat sipil yang oleh Esktrand (dalam Nasikun, 2005)²⁰ di sebut sebagai perspektif multikulturalisme radikal (radical multicularism) sebagaimana yang kini telah diakomodasi oleh Undang-Undang Sisdiknas. Di dalam konteks perkembangan sistem politik Indonesia saat ini, pilihan perspektif pendidikan yang demikian memiliki peluang dan pendidikan multikultural justru sangat diperlukan sebagai landasan pengembangan sistem politik yang kuat. Pendidikan multikultural sangat menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional.

Kesimpulannya multikultural di Indonesia bersifat budaya antar etnis yang kecil, yaitu budaya antar suku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Oleh karenanya, pendidikan multikultural menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat sub-nasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional. Sehingga dalam penerapannya sangat diperlukan adanya sikap toleransi, cinta damai, dan jujur. Seperti halnya di Kiddy Care, keberagaman yang terdapat di Kiddy Care yaitu dalam bentuk keragaman keyakinan/agama dan keragaman status sosial. Menurut Narwoko & Susanto dalam wikipedia yang status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Status sosial atau yang sering disebut stratifikasi sosial menunjukkan adanya suatu ketidakseimbangan yang sistematis dari kesejahteraan, kekuasaan dan prestise (gengsi) yang merupakan akibat dari adanya posisi sosial (rangking sosial) seseorang di masyarakat. Sedangkan ketidakseimbangan dapat didefinisikan sebagai perbedaan derajat dalam kesejahteraan, kekuasaan dan halhal lain yang terdapat dalam masyarakat.

Adanya bentuk-bentuk multikultural di dalam lembaga Kiddy Care di atas seperti perbedaan keturunan, stastus sosial dan perbedaan keyakinan/agama serta untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter pada peserta didik atau siswanya, maka Kiddy Care Kota Tegal menyiapkan visi dan misi yang tepat guna mengantisipasi terjadinya konflik keberagaman serta lebih mengembangkan pendidikan karakter pada siswanya.

Misi dan visi merupakan sebuah rangkaian filosofi atau tujuan yang ditetapkan suatu organisasi sebagai arah tujuan kemana organisasi atau perusahaan akan dibawa. Menurut Wibisono (2006) misi merupakan penetapan sasaran atau tujuan perusahaan dalam jangka pendek (biasanya 1 sampai 3 tahun). Sedangkan visi merupakan cara pandang perusahaan di masa depan.

Definisi visi menurut Indrakaralesa (2007) adalah Visi adalah refleksi keyakinan keyakinan dan asumsi-asumsi dasar tentang segala hal, tentang kemanusiaan, ilmu dan teknologi, ekonomi, politik, seni budaya, dan etika. Kemudian Aditya (2010) mengemukakan bahwa visi adalah suatu pandangan jauh tentang perusahaan, tujuan-tujuan perusahaan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang. Misi menurut Arman (2008) adalah sebagai berikut: Misi adalah pernyataan-pernyataan yang mendefinisikan apa yang sedang/akan dilakukan atau ingin dicapai dalam waktu (sangat) dekat atau saat ini.

H. Problem Pembelajaran Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya. Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya. Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan implementasinya.

Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis budaya (multikultural) pada tahap persiapan awal, antara lain :

- a. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik.
- b. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.

- c. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam, antara lain :

- a. Masalah seleksi dan integrasi isi (content selection and integration) mata pelajaran

Implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan. Masalah yang muncul dapat berupa ketidakmampuan guru memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur budaya dan Pancasila untuk membangun Karakter mahasiswa dalam menghadapi arus globalisasi, ini, termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat dan pendidikan, merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptik analitik. Yakni menggambarkan dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³ Bodgan dan Taylor (Dalam Basrowi 21:2009) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah objek,

peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan ini digunakan untuk melacak atau mengetahui keberagaman yang terdapat di STKIP PGRI Sumenep.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena hubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan lokasi penelitian. Lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh data. Adapun lokasi penelitian dilakukan yaitu di STKIP PGRI Sumenep.

D. Sumber Penelitian

Metode penentuan subjek sering disebut sebagai metode penentuan sumber data. Maksud dari sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu di peroleh. Adapun yang menjadi sumber data atau informan utama dalam penelitian ini adalah Ketua STKIP PGRI Sumenep dan Dosen STKIP PGRI Sumenep, serta mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data dan fakta-fakta yang ada pada subjek maupun objek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Interview (wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tujuan tertentu. Interview dipakai untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Semisal peristiwa yang sudah lewat, argumen, atau pendapat yang mana hal tersebut masih terkait dengan penelitian ini.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Selain itu juga untuk memperoleh data-data yang terkait dengan implementasi pendidikan multikultural secara praktis di STKIP PGRI Sumenep.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian peneliti menggunakan satu metode yaitu metode teknik analisis induktif. Teknik analisis data Induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju ke suatu teori, atau mengorganisasi fakta-fakta atau data-data yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian saling berhubungan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Peneliti kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi. Apa saja yang perlu dilakukan pada setiap tahapan diatas akan dijelaskan satu per satu berikut ini.

a) Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, pada bahkan akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draft. Bahkan, Creswell (Dalam Haris, 2010:60) menyarankan bahwa penelitian kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Maksudnya adalah peneliti telah melakukan analisis tema dan melakukan pemilahan tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi pre-eliminatory yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Studi preliminary tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Pada studi pre-eliminatory, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktifitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Benar-benar tidak ada segmen atau waktu yang spesifik dan khusus yang disediakan untuk proses pengumpulan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

b) Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan maka jumlah peneliti data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Catatan lapangan huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang masih semrawut, yang tidak dapat dipahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

c) Display data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrument pengumpulan data dan telah terbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Apa yang dilakukan yang diproses dan apa yang dihasilkan dalam tahap *display* data akan dijelaskan berikut ini.

Pada prinsipnya, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. (yang sudah disusun alurnya dalam table akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tematemata tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan kode (*coding*)

dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Jadi, secara urutan akan terdapat tiga tahapan dalam *display* data, yaitu kategori tema, subkategori; tema, dan proses pengodean. Ketiga tahapan tersebut saling terkait satu sama lain.

d) Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan/ Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Sebenarnya, hampir semua teknik analisis data kualitatif maupun analisis kuantitatif selalu diakhiri dengan kesimpulan, tetapi yang membedakan adalah dalam analisis data kualitatif. Kesimpulannya menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut, sedangkan kesimpulan dalam analisis data kuantitatif lebih mengarah pada pembuktian hipotesis yang diajukan serta mengungkap “why” dari temuan penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjawab masalah penelitian terdapat beberapa keterangan yang didapatkan oleh peneliti selama peneliti melakukan sebuah observasi, wawancara dan dokumentasi pada STKIP PGRI SUMENEP. Hasil yang didapatkan oleh peneliti bersangkutan dan didukung oleh keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang menjadi sumber informan. Pendidikan multikultural memang dianggap sangat penting dan dibutuhkan. Mengingat realita dan kondisi yang ada STKIP PGRI SUMENEP ini memang perguruan tinggi yang multikultural dengan kondisi dan keberagaman mahasiswa terutama mahasiswa yang dari berbagai pulau yang ada di Kabupaten Sumenep.

Dalam bab ini dipaparkan uraian bahasan tentang hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan memadukan atau juga mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Pancasila dan Budaya di STKIP PGRI Sumenep

Pendidikan multikultural di STKIP PGRI SUMENEP sudah dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pertama tentang penanaman nilai-nilai multikultural di wujudkan dalam pendidikan formal (Perguruan tinggi) yaitu melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan multikultural memang erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS dan ilmu sosial budaya dasar (ISBD) akan tetapi implementasi pendidikan

multikultural juga diterapkan dan disisipkan disemua mata pelajaran mengingat pentingnya pengimplementasian pendidikan multikultural di STKIP PGRI SUMENEP. Selain melalui pendidikan formal (Perguruan tinggi) pendidikan multikultural juga diwujudkan melalui pendidikan non formal seperti, yaitu melalui kegiatan beribadah dan forum-forum diskusi yang dilakukan mahasiswa setiap harinya. Selain itu juga pendidikan multikultural juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan intra kulikurel dan ekstrakulikuler mahasiswa dengan mahasiswa yang lain diluar jam Perguruan tinggi.

Kedua, menciptakan suasana lingkungan Perguruan tinggi yang multikultur sesuai ciri khas bangsa Indonesia yakni ketimuran. Suasana lingkungan Perguruan tinggi yang multikultur ini dapat dilihat dari keragaman mahasiswanya dan suasana Perguruan tinggi sendiri. Tujuan menciptakan suasana Perguruan tinggi yang multikultur disini adalah untuk membuat mahasiswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan Perguruan tinggi mereka sehingga mereka dapat hidup rukun dan harmonis dengan adanya perbedaan itu serta

Adapun faktor pendukungnya yaitu antara lain kerjasama yang solid dan baik antar semua komponen Perguruan tinggi, lingkungan Perguruan tinggi yang multikultur, fasilitas berupa intra dan ekstrakulikurel yang memadai dan keluasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi. Selain itu faktor penghambatnya yaitu adaptasi mahasiswa, lokasi Perguruan tinggi dan dana yang berasal dari yayasan.

B. Pentingnya Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Pancasila Dan Budaya Dalam Membangun Karakter Mahasiswa di STKIP PGRI SUMENEP

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya. Pengikutnya yakin bahwa anak-anak kulit berwarna harus diberdayakan dan bahwa pendidikan multikultural menguntungkan

semua mahasiswa. Satu tujuan penting dari pendidikan multikultural adalah kesempatan pendidikan yang sama untuk semua mahasiswa, termasuk menghapuskan perbedaan prestasi akademis antara mahasiswa kelompok mayoritas dan mahasiswa dari kelompok minoritas.

Mengacu pada penjelesan apa itu pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya seperti keterangan diatas jika dikaitkan dengan penjelasan dari ketua Perguruan tinggi dan urusan kurikulum dapat disimpulkan bahwa STKIP PGRI SUMENEP memang memandang bahwa Implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya diperlukan dan dianggap penting di Perguruan tinggi tersebut untuk membangun mahasiswa yang berkarakter. Hal itu dapat dilihat dari perlakuan mahasiswa terhadap mahasiswa lain dan mereka sangat menghargai.

C. Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Pancasila Dan Budaya Dalam Membangun Karakter Mahasiswa STKIP PGRI Sumenep

Sebagaimana yang telah diungkapkan Dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, Content*, Hilda Hernandez (dalam Choirul : 2009) yaitu,

pendidikan multukultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masingmasing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada sebuah keragaman yang ada, entah itu bicara tentang keagamaan, ras, bahasa, etnis, suku, budaya dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai

Perguruan tinggi-Perguruan tinggi yang baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas mahasiswa sangat beragam. Mengingat negara kita memang negara yang sangat kaya akan keberagaman, jadi tidak heran jika menjumpai hal semacam itu.

Begitu pula yang ada di STKIP PGRI SUMENEP, mahasiswa yang menimba ilmu di Perguruan tinggi tersebut memiliki latar belakang keragaman yang luar biasa. Yang menjadikan Perguruan tinggi ini berbeda dan menarik dengan Perguruan tinggi yang ada di Sumenep lainnya yaitu keberadaan intra dan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai tempat berkarya bagi mahasiswa yang selalu diberikan fasilitas yang memadai dan selalu diberikan kebebasan untuk selalu membuat kegiatan/acara di kampus maupun diluar kampus, sehingga kampus pada siang dan malam harinya tidak tampak sepi. Dalam satu intra dan ekstrakurikuler terdapat mahasiswa yang beragam dari segi bahasa, etnis, suku serta agama. Mahasiswa tersebut dapat hidup rukun dan berdampingan dengan guyub dan rukun. Tanpa mengesampingkan sikap toleransi, saling menghormati dan peduli sesama timbul akibat intensitas pertemuan dan komunikasi mereka terjalin begitu banyak, mereka bisa bertemu di lingkungan formal kelas dan di luar kelas baik itu jam ekstrakurikuler.

Implementasi pendidikan multikultural di STKIP PGRI SUMENEP dapat dilihat dari:

1) Suasana lingkungan Perguruan tinggi yang multikultur

STKIP PGRI Sumenep memiliki suasana ataupun nuansa yang sangat multikultur dan sanga menjunjung adat ketimuran. Hal ini tampak dari sikap dan sopan santun mahasiswa yang bergaul dan peduli terhadap sesama tanpa memandang dari mana mahasiswa tersebut berasal. Suasana lingkungan yang multikultur tidak hanya datang dari segi mahasiswanya yang berasal dari daerah di seluruh penjuru Indonesia melainkan dengan suasana Perguruan tinggi yang rindang dan asri juga membuat mahasiswa merasa nyaman dan tidak terlalu lama dalam beradaptasi khususnya mahasiswa dari dari kepulauan yang terbiasa hidup dengan alam.

STKIP PGRI SUMENEP ini memang Perguruan tinggi dibawah naungan Yayasan. Sejak awal berdirinya STKIP PGRI SUMENEP telah menanamkan pendidikan multikultural (nilai-nilai multikultural) kepada mahasiswanya baik dilingkungan Perguruan tinggi, maupun diluar Perguruan tinggi. Dari proses penanaman pendidikan multikultural (nilai-nilai multikultural) yang ditanamkan sejak mahasiswa awal masuk Perguruan tinggi dan intensitas pertemuan yang banyak menjadikan mahasiswa STKIP PGRI SUMENEP ini memiliki sikap toleran, serta saling menghargai antar sesama. Selain itu mahasiswanya juga sangat menjunjung adat ketimuran sesuai dengan karakter bangsa Indonesia sendiri yaitu yang bersosialisasi, ramah dan sopan. Hal ini membuat setiap orang yang berada dilingkungan STKIP PGRI Sumenep merasa nyaman karena semuanya mudah berbaur.

2) Penanaman nilai multikultural diwujudkan dalam pendidikan formal maupun non formal

Penerapan pendidikan multikultural di STKIP PGRI SUMENEP ini dilaksanakan baik melalui pendidikan formal (di Perguruan tinggi), pendidikan non formal (Ekskul) dan juga diluar lingkungan Perguruan tinggi. Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan dimana saja. Tidak harus dalam lingkup Perguruan tinggi, di luar Perguruan tinggi pun jika bertemu dengan dosen atau jika sedang bermain dan mengerjakan tugas dengan teman-temannya disitu pendidikan multikultural bisa masuk.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di STKIP PGRI Sumnep menuntut adanya penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan Lingkungan STKIP PGRI Sumnep Namun, pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para dosen dan

intansi yang terkait di STKIP PGRI Sumnep. Seperti ditulis Azyumardi Azra (2003), bahwa pengimplementasian pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah atau Perguruan tinggi dan masyarakat secara keseluruhan dengan cara memasukkan materi yang memiliki nilai multikultural.

Bentuk yang paling sederhana adalah menambahkan aspek multikultural ke dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, budaya, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di STKIP PGRI Sumnep maupun di masyarakat.

STKIP PGRI Sumenep, dalam memberikan pendidikan multikultural tidak hanya diberikan lewat teori, atau dengan menambahkan ke dalam kurikulum yang sudah ada, tetapi juga melalui praktik mengajar seperti disisipkan pada materi yang membahas masalah keberagaman, seperti IPS, ISBD, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan multikultural melalui pendidikan Kewarga-negaraan dan pendidikan Agama serta pendidikan lainnya, harus dilakukan secara komprehensif. Dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses-proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas dan minoritas. Pencapaian pendidikan multikultur harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan, apakah melalui instrumen tes, non-tes atau melalui proses pengamatan longitudinal dengan menggunakan portofolio siswa.

Dari aspek metode, strategi dan manajemen pembelajaran merupakan aspek penting dalam penerapan pendidikan multikultural, karena manajemen serta proses-proses pembelajaran merupakan praktik dan prosedur yang memungkinkan dosen mengajar dan siswa belajar. Dalam proses pembelajaran di STKIP PGRI Sumenep, banyak sekali materi serta proses pembelajaran yang memuat tentang nilai-nilai multikultural dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, baik oleh mahasiswa ataupun dosen serta komponen lainnya.

Berikut beberapa bentuk metode serta strategi di STKIP PGRI Sumnep Maguwoharjo dalam proses pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural:

a) *Cooperatif Learning*

Suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama (team working) dalam bekerja atau membantu di antara semua dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam kelompok ini, mahasiswa tidak dibedakan menurut kemampuan, karena disinilah mahasiswa dilatih untuk peka terhadap perbedaan dan sikap saling menghargai perbedaan.

b) *Approach*

Proses pembelajaran yang di dorong oleh pertanyaan mahasiswa yang menggerakkan pemahaman awal mahasiswa ke tingkat yang lebih tinggi atau dalam. Metode ini merupakan proses pembelajaran agar mahasiswa mampu berfikir kritis dalam melakukan penelitian sehingga memiliki pembelajaran yang reflektif.

c) *Active Learning*

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

d) *Teaching in Differentiation*

Sebuah strategi pembelajaran yang merespon kebutuhan dan kemampuan mahasiswa terutama untuk mahasiswa yang berkebutuhan khusus (ABK) jika ada, untuk memberikan dan memfasilitasi proses pembelajaran terbaik yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak didik.

e) IDU (*Interdisciplinary Unit Programme*)

Sebuah program interdisipliner, yakni program yang mengembangkan pendekatan cara belajar dengan membangun link atau hubungan antar mata kuliah dan matakuliah yang lain.

Proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir dalam mengeluarkan pendapat, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan dapat ditempuh oleh siapapun tanpa memandang anak tersebut berasal dari mana, ras apa, suku dan lain sebagainya sehingga belajar menjadi menyenangkan dan mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Pendidikan multikultural di STKIP PGRI Sumenep, selain diimplementasikan ke dalam kurikulum, juga pengimplementasiannya dilakukan di luar sekolah. Pendidikan tidak hanya bersifat akademik saja, tetapi ada pula yang bersifat non akademik. Dalam lembaga pendidikan, pendidikan yang bersifat non akademik biasanya dimasukkan dalam ekstrakurikuler.

Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan merupakan suatu wadah atau kegiatan-kegiatan yang positif agar mahasiswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreatifitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, karya ilmiah, pecinta alam, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik.

Oleh sebab itu, nampaknya dari penjelasan itu penerapan pendidikan multikultural sudah sangat dipahami dan dianggap penting oleh semua warga STKIP PGRI Sumenep. Komunikasi antara dosen dengan dosen, dosen dengan mahasiswa, maupun mahasiswa dengan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep ini sangat bersifat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa, dosen tidak pernah memandang dan menyangkut pautkan ras, suku, budaya, bahasa maupun agama. Setiap bertemu dosen baik seagama maupun tidak mahasiswa selalu bertegur sapa dan bersalaman. Begitu juga antara mahasiswa dengan mahasiswa, baik seagama ataupun tidak mereka bergaul bersama, bermain bersama, makan bersama dan melakukan kegiatan lainnya secara bersama-sama.

Dari hasil observasi didapatkan keterangan bahwa upaya yang dilakukan pihak Perguruan tinggi terutama dosen untuk mengimplementasikan sebuah pendidikan multikultural seperti sikap saling toleransi, peduli dan saling menghormati yaitu dengan:

- a) Selalu melakukan komunikasi dengan mahasiswa tanpa membedakan agama, ras, maupun suku bangsa.
- b) Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan mahasiswa yang berbeda agama sebagai penitias.
- c) Dosen sebagai panutan dan teladan, harus memberikan contoh yang baik karena semua mahasiswa pasti meniru apa yang dilakukan oleh dosen. Karena bagaimanapun juga dosen merupakan figur orang tua dalam lingkup Perguruan tinggi. Dosen adalah petugas

lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan mahasiswa sebagai obyek pokok dalam pendidikan.

Moh Yamin dan Vivi Aulia (2011) mengatakan bahwa sebuah semangat toleransi yang ditanamkan dalam hati sanubari setiap masyarakat dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial merupakan sebuah modal sangat kuat bagi mengembangkan sebuah peradaban hidup yang berbasiskan pada kedamaian dan perdamaian hidup.

D. Faktor Pendorong Dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Pancasila Dan Budaya di STKIP PGRI SUMENEP

a) Faktor pendorong Implementasi pendidikan multikultural di STKIP PGRI Sumenep

1) Kerjasama semua komponen Perguruan tinggi

Salah satu tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah penyelenggaraan pendidikan multikultural didunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi dimasyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya.

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Hal ini nampaknya sangat dipahami dan diaplikasikan oleh seluruh pihak ataupun komponen yang ada di lingkungan

STKIP PGRI Sumnep. Penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan STKIP PGRI SUMENEP sangat didukung oleh seluruh warga Perguruan tinggi, mulai dari ketua yayasan, ketua Perguruan tinggi, dosen, staff atupun karyawan dan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

Terbukti dengan jika adanya acara-acara yang diadakan oleh Perguruan tinggi semua pihak yang ada di Perguruan tinggi akan terlibat dan pastinya membantu dengan sukarela. Melihat itu proses pendidikan multikultural ataupun nilai-nilai multikultural secara langsung atau bahkan tidak disadari akan terasa di lingkungan Perguruan tinggi ini. Maka dari itu dosen dan juga karyawan sudah terbiasa bercengkrama dengan mahasiswa yang beranekaragam seperti itu. Ini merupakan hal yang positif bagi semua warga yang ada di lingkup lingkungan Perguruan tinggi untuk bisa belajar bersama entah itu tentang budaya, ras, suku, bahasa dan lain-lain.

Semua dosen sudah sadar dengan perbedaan yang ada pada mahasiswa atau peserta didik. Karena sejak awal Perguruan tinggi ini memang Perguruan tinggi yang multikultur jadi sebagai dosen dan juga tentunya teladan bagi mahasiswa harus memberikan contoh yang baik.

2) Suasana lingkungan Perguruan tinggi yang multikultur

Suasana penciptaan lingkungan Perguruan tinggi STKIP PGRI Sumenep yang beragam ataupun multikultur baik dilihat dari segi agama, ras, suku, etnis, maupun budaya merupakan sebuah gambaran dari Indonesia itu sendiri karena beragam mahasiswa itu berasal dari seluruh daerah di Indonesia.

Untuk menumbuhkan suasana seperti itu bisa menggunakan pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya. Pendekatan nilai luhur pancasila dan budaya sendiri merupakan pendekatan yang meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan

hidup bersama dalam masyarakat dengan tanpa mengedepankan perbedaan. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu. Pendekatan yang mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan, dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi. Hal ini mengingat peserta didik adalah sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka peserta didik harus dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Hal ini membuat mahasiswa belajar menerima dan terbiasa dengan berbagai perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Selain itu aktivitas mereka tidak hanya berkulat di dalam kelas melainkan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Secara tidak langsung hal ini menimbulkan intensitas pertemuan yang lebih banyak dan membuat tingkat komunikasi mereka juga meningkat sehingga menjadikan mereka mahasiswa yang berkarakter seperti sikap; toleransi, bekerjasama, dan rasa sikap menghormati semakin terjalin antar mahasiswa tersebut.

3) Intra dan Ekstrakurikuler

Perguruan tinggi memberikan keluasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi baik melalui kegiatan intra Perguruan tinggi ataupun ekstra Perguruan tinggi sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dan memberikan kemampuannya yang maksimal demi nama Perguruan tinggi. Walaupun Perguruan tinggi hanya memberikan beberapa pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti mahasiswa namun jika mahasiswa ingin mendapatkan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam Perguruan tinggi, Perguruan tinggi sangat akan mendukung dan membantu sebisa mungkin selama kegiatan tersebut sesuai dengan bakat dan disenangi oleh mahasiswa serta juga tidak

berdampak negatif khususnya pada mahasiswa tersebut dan juga pada lingkungan sekitarnya.

b) Faktor ataupun hambatan-hambatan yang ada dalam implementasi pendidikan multikultural di STKIP PGRI Sumenep, yaitu :

1) Adaptasi mahasiswa pada awal masuk

Hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada mahasiswa salah satunya adalah pada awal-awal masuk sebagai mahasiswa baru, karena tidak mudah untuk bisa beradaptasi dengan orang dari berbagai daerah yang memiliki karakter berbedabeda, terutama banyak dari mahasiswa yang beranggapan bahwa mahasiswamahasiswa yang berasal dari Papua merupakan orang daerah pedalaman yang memiliki latar belakang sifat kasar dan tampang sangar serta susah berbaur dengan orang lain. Akan tetapi hal tersebut dapat segera mencair selang waktu 1-2 bulan.

2) Lokasi STKIP PGRI Sumenep.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti lokasi Perguruan tinggi ini sebenarnya terletak dipinggir jalan utama atau jalan raya Sumenep. Oleh karena itu, banyak yang beranggapan bahwa sebuah proses pembelajaran akan terganggu dengan suara bising dari kendaraan bermotor yang melintas.

3) Dana yang Berasal dari Yayasan

Dana yang berasal dari yayasan juga merupakan hambatan yang dialami oleh STKIP PGRI Sumenep ini. Bagaimanapun juga STKIP PGRI Sumenep ini harus menyesuaikan dana dan kebutuhan yang diperlukan oleh pihak STKIP PGRI Sumenep. Semua harus difikir dan dipertimbangkan dulu sebelum bertindak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Setelah peneliti melakukan sebuah penelitian berupa observasi, mengumpulkan data. Mengolah data sebagai hasil penelitian dan telah dipaparkan dalam uraian serta pembahasan bab demi bab di depan, maka peneliti hendak memberikan sebuah kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Terkait perlu dan pentingnya pendidikan multikultural di STKIP PGRI Sumenep ini, maka pendidikan multikultural memang dianggap sangat penting dan dibutuhkan. Mengingat realita dan kondisi yang ada STKIP PGRI Sumenep ini memang perguruan tinggi yang multikultural dengan kondisi dan keberagaman mahasiswanya.
2. Implementasi pendidikan multikultural di STKIP PGRI Sumenep sudah dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu; 1). Penanaman nilai-nilai multikultural di wujudkan dalam pendidikan formal seperti melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan multikultural memang erat kaitannya dengan materi matakuliah IPS dan Ilmu social lainnya, akan tetapi implementasi pendidikan multikultural juga diterapkan dan disisipkan disemua matakuliah mengingat pentingnya pengimplementasian pendidikan multikultural di STKIP PGRI Sumenep, oleh karena itu pendidikan multikultural terintegrasi pada semua matakuliah yang ada di STKIP PGRI Sumenep tersebut. Selain melalui pendidikan formal pendidikan multikultural juga diwujudkan melalu pendidikan non formal seperti melalui kegiatan beribadah dan forum-forum diskusi yang dilakukan mahasiswa setiap harinya. Selain itu juga pendidikan multikultural juga diwujudkan

dalam bentuk kegiatan UKM-UKM yang ada di STKIP PGRI Sumenep. 2). Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang multikultur sesuai ciri khas bangsa Indonesia yakni ketimuran. Suasana lingkungan perguruan tinggi yang multikultur ini dapat dilihat dari keragaman mahasiswanya dan suasana kampus itu sendiri. Tujuan menciptakan suasana kampus yang multikultur disini adalah untuk membuat mahasiswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan kampus mereka sehingga mereka dapat hidup rukun dan harmonis dengan adanya perbedaan itu serta bukan menjadi sebuah halangan dalam menimba ilmu. Selain tujuan tersebut, juga untuk menumbuhkan jiwa toleransi, saling, menghargai, saling menghormati dan peduli sesama terhadap latar belakang yang dimiliki oleh orang lain sehingga tidak serta merta menganggap budaya sendiri itu lebih baik dari budaya orang lain.

3. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasian pendidikan multikultural di STKIP PGRI Sumenep antara lain, a). Faktor Pendukung:
 - 1) Kerjasama yang solid dan baik antar semua komponen Perguruan tinggi, baik dari pihak kepala kampus, dosen, staf karyawan, orang tua siswa, dan siswa-siswi itu sendiri. Hal ini tentunya memudahkan dalam proses pengimplementasian pendidikan multikultural di STKIP PGRI Sumenep.
 - 2) Lingkungan perguruan tinggi yang multikultur sehingga mahasiswa sadar dan terbiasa dengan sebuah perbedaan yang ada disekitar mereka.
 - 3) Fasilitas berupa asrama yang diperuntukkan bagi semua mahasiswa khususnya mahasiswa yang berasal dari jauh untuk menempuh pendidikan di STKIP PGRI Sumenep dan teman-teman sekitar.
 - 4) Keluasan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya baik melalui kegiatan intra dan ekstra kampus selama hal itu membawa perubahan yang baik bagi mahasiswa dan membawa dampak yang positif.
- b). Faktor Penghambat:
 - 1) Proses pengenalan dan adaptasi siswa pada

penerimaan mahasiswa baru STKIP PGRI Sumenep, 2) Tata letak lokasi kampus STKIP PGRI Sumenep yang berada tepat pinggir jalan raya sehingga menimbulkan kebisingan saat proses pembelajaran. 3) Dana yang dikelola oleh Yayasan. Hal ini berpengaruh pada masalah finansial sekolah yang harus memperhatikan kepentingan dan kebutuhan sekolah secara terperinci.

B. Saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian di STKIP PGRI Sumenep, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang dapat menjadi kontribusi bagi pendidikan multikultural khususnya di STKIP PGRI Sumenep atau sekolah lainnya, antara lain:

1. Toleransi beragama dan sikap saling menghormati harus diajarkan dan diselipkan lebih intens kepada mahasiswa. Baik melalui pendidikan formal ataupun non formal. Karena walau bagaimanapun juga sikap kondisi mahasiswa yang masih labil dapat mudah terpengaruh dan menimbulkan konflik apabila kesadaran akan keberagaman tidak ditanamkan sejak dini.
2. Berbicara terkait kedisiplinan, kedisiplinan yang dilakukan oleh mahasiswa dan guru perlu ditingkatkan lagi. Seperti halnya kedisiplinan dalam berpakaian siswa, masih ada beberapa siswa yang berpakaian kurang rapi dan sopan dilingkungan kampus dan seharusnya dosen mauapu pengelola harus langsung menegur dan memberikan arahan mahasiswa itu ditempat agar siswa memiliki efek jera terhadap tindakan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan,. 2005. *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas
- Ariesandi Setyono,. 2006. *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, Azyumardi. 2003. Pendidikan *Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqafah, Vol. I, No. 2.
- Banks, J.A. 1993. “*Multikultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice*” In *Review of Research in Education*, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Bertens K. 1997. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi, Sanusi. 2009. Pendidikan Multikultural dan Implikasinya. Di <http://multinalarisme.blogspot.co.id/2010/01/pendidikan-multikultural-dan.html>, diakses pada 15/09/2016
- H.A.R. Tilaar,. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, Jakarta.
- _____.2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan anak Jilid I & II*. Jakarta : Erlangga.
- Joseph Murphy D.R.S. 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta: SPEKTRUM.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS.
- Phillips, Sally. 1997. *Opportunities and Responsibilities; Competence, Creativity, Collaboration, and Caring*, dalam, John K Roth, ‘Inspiring Teaching’, Anker Publishing Company, USA.
- Sada, Clarry. 2004. *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I.
- Madjid, Nurcholish,. 1995. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muhaemin, El-Ma'hady. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* <http://pendidikannetwork>.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi,. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei,. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I h. 175
- Savage, T.V.,& Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.
- Skeel, D.J. 1995. *Elementary Sosial Studies: Challenge for Tomarrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Yamin, Moh dan Aulia, Vivi. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media.
- Zuly Qodir, *Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta* di <http://edukasi.kompas.com>. Pendidikan.Multikultul. di.Yogyakarta, diakses pada 15/09/2016